



Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sri Yulianti¹⁾, Hani Setiawati²⁾, Agung Hartoyo³⁾, Sulistyarini⁴⁾, Muhammad Asrori⁵⁾

¹⁾ *Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: f2211221007@student.untan.ac.id

²⁾ *SMP Negeri 4 Singkawang, Singkawang, Indonesia*
E-mail: hanisetiawan73@gmail.com

³⁾ *Pendidikan Matematika, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: agung.hartoyo@fkip.untan.ac.id

⁴⁾ *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: sulistyarini@fkip.untan.ac.id

⁵⁾ *Pendidikan Bimbingan dan Konseling, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia*
E-mail: muhammad.asrori@fkip.untan.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu. Menggunakan penelitian kualitatif dengan data deskriptif. Desain penelitian pada penelitian ini ialah penelitian kepustakaan atau studi literatur. Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai kajian atau literatur yang berhubungan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dari berbagai artikel jurnal dari *google scholar* yang berjumlah 6 artikel. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisa tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat tahapan yang dilalui oleh orang tua dalam proses menerima anak berkebutuhan khusus, yaitu penolakan, marah, depresi, tawar menawar dan menerima.

Kata Kunci : Penerimaan Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract. The purpose of this study is to analyze parental acceptance of children with special needs which is done by analyzing various results of previous studies. Using qualitative research with descriptive data. The research design in this study is library research or literature study. The data sources in this study are various studies or literature related to parental acceptance of children with special needs. The data collection technique is in the form of documentation from various journal articles from Google Scholar, totaling 6 articles. The collected data was analyzed using thematic analysis techniques. The results of the study show that there are four stages that parents go through in the process of accepting a child with special needs, namely denial, angry, depression, bargaining and acceptance.

Keywords : Parental Acceptance, Children With Special Needs

I. INTRODUCTION

Anak yang lahir dan tumbuh tidak semua dengan keadaan normal, ada juga diantara mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikis dimana sudah ada sejak awal perkembangan. Anak akan mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan ketika dirinya didiagnosa mempunyai kelainan atau kecacatan. Akibat adanya kelainan tersebut membuat anak memerlukan kebutuhan khusus yang berbeda dari anak pada umumnya untuk memaksimalkan tumbuh kembangnya. Kondisi tersebut lebih dikenal dengan istilah

anak berkebutuhan khusus. Sulthon, (2020) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan atau kekurangan baik secara fisik, psikis, intelektual, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga mereka perlu perawatan, pelayanan serta pendidikan khusus. Sumekar (2009) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang lahir tidak normal atau tidak sehat karena mengalami kecacatan, kelainan atau ketunaan, baik dari segi fisik, mental, sosial, dan emosional atau gabungan dari semua

hal tersebut. Kelainan tersebut biasanya sudah terdeteksi sejak masa kehamilan hingga usia dini pada proses tumbuh kembang anak. Kelainan yang terjadi pada manusia dapat terjadi pada setiap anak tanpa memandang jenis kelamin, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, suku bangsa dan agama. Anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan dari jenis-jenis kelainan atau kecacatan yang dimilikinya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki dua macam kategori. Pertama, ABK bersifat sementara (Temporer) yang diakibatkan dari faktor eksternal yaitu seperti kesulitan dalam belajar dan hambatan perkembangan, terjadi karena kejadian traumatis yang membuat psikis maupun fisik anak tersebut menjadi terganggu dan terluka. Kedua, ABK bersifat permanen dimana anak-anak mengalami kesulitan dan hambatan baik dalam proses belajar dan perkembangannya secara internal yaitu dari dalam dirinya yang dilatar belakangi oleh kecacatan contohnya hilangnya fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan intelegensi atau kognitif, gangguan motorik, emosi, sosial serta tingkah laku (Risky & Aisyah, 2020). Ciri masing-masing anak berkebutuhan khusus berbeda-beda tergantung jenis ABK yang diderita seorang anak. Adapun jenis-jenis ABK yaitu, tunagrahita (mental retardation) atau anak dengan hambatan perkembangan (child with development impairment, kesulitan belajar (learning disabilities) atau anak yang berprestasi rendah, anak berbakat (giftedness and special talent), hiperaktif (attention deficit disorder with hyperactive), tunalaras (emotional and behavioral disorder), tunarungu dan tunawicara (communication disorder and deafness), tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (partially seing ang legally blind), autisme, dan tunadaksa (multiple handicapped) (Rhomadhona, 2017).

Secara umum ada beberapa penyebab seorang anak menjadi ABK yaitu ada beberapa faktor yang dibentuk dalam masa kehidupan anak. Pertama, sebelum kelahiran dimana sebab terjadinya sebelum proses melahirkan atau sedang berada dalam kandungan sang ibu yang sering tidak disadari oleh ibu sewaktu hamil. Seperti, kelainan genetika (kelainan kromosom, transformasi), infeksi kehamilan, usia ibu hamil, keracunan saat sedang mengandung. Kedua, selama proses kelahiran dimana beberapa kasus kelahiran yang menjadi penyebab anak memiliki kebutuhan khusus yaitu, Kelahiran yang lama (anoxia), premature, kurangnya oksigen, terlalu lama atau lebih dari waktu yang ditentukan. Ketiga, sesudah kelahiran yang mana penyebab nya ialah kecelakaan atau peristiwa traumatis, penyakit infeksi bakteri, virus, kurangnya zat makanan seperti gizi dan nutrisi, serta keracunan (Susilo, Ali, Syamsian, 2018).

Saat ini Indonesia belum memiliki data yang akurat dan spesifik tentang berapa banyak jumlah anak penyandang disabilitas. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah anak berkebutuhan khusus yang berhasil didata terdapat sekitar 1,5 juta jiwa. Namun secara umum, PBB memperkirakan bahwa paling sedikit terdapat 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah yang berusia 5-14 tahun terdapat sebanyak 42,8 juta jiwa. Apabila mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan terdapat

kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia ternyata cukup besar (Darma & Rusyidi, 2015), dimana yang tercatat menempuh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB) mencapai 144.621 siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 anak berkebutuhan khusus berada di jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), sebanyak 36.884 anak berkebutuhan khusus tengah mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) dan ada 25.411 anak berkebutuhan khusus yang tengah menempuh Sekolah Menengah Atas (SMA) (Statistik, 2020).

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Mira dalam Faradina, 2016). Mempunyai anak berkebutuhan khusus juga pastinya memberikan suatu pekerjaan yang lebih berat bagi orang tuanya baik fisik maupun perasaan, tetapi itu ialah sebuah reaksi emosi yang lumrah dirasakan dikarenakan harus lebih ekstra menjaga dan merawatnya. Ditambah jika ada hinaan dari orang-orang disekitar akan menambah kesedihan yang dirasakan oleh orang tua yang memiliki ABK (Faradina, 2016). Pada penelitian terdahulu pun menyebutkan bahwasannya seorang ibu sangat shock berat ketika mendengar kabar mengenai diagnosa tentang anaknya yang berkebutuhan khusus (Rizky, 2015).

Dari berbagai kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap penerimaan diri orang tua. Penerimaan diri orang tua adalah suatu tindakan dan perilaku yang merupakan efek psikologis dari orang tua kepada anaknya, misalnya rasa kasih sayang, rasa peduli, memberikan dukungan serta pengasuhan sehingga orang tua dapat memberikan dan mengekspresikan perasaan tersebut secara baik kepada anak-anaknya (Hurlock, 2011). Penerimaan diri yaitu menerima segala hal yang ada di terjadi dalam hidup baik kekurangan ataupun kelebihan sehingga jika terjadi suatu kejadian yang mungkin tidak baik maka seseorang mampu mengatasi serta berpikir logis tentang positif atau negatifnya permasalahan yang terjadi dengan tidak timbulnya rasa rendah diri, kemarahan, ataupun malu (Rahayu & Ahyani, 2017). Hal tersebut lah yang harus dimiliki oleh setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Secara sederhana penerimaan ialah ketika seseorang menerima sesuatu bagaimana adanya dan berdamai dengannya. Terkadang seseorang berpikir bahwasannya jika menerima sesuatu yang tidak sesuai kehendaknya maka tak berniat untuk mengubah atau memperbaikinya justru malah memandang itu sebuah kegagalan (Robins, 2007). Penerimaan diri hanya dapat diraih oleh diri sendiri. Walaupun terkadang penilaian atau penerimaan dari orang lain dapat mempengaruhi diri tapi itu tidak tergantung kepada orang lain, diri sendiri lah yang memutuskan apakah segala sesuatu itu dapat diterima atau tidak (Petranto, 2005).

Berdasarkan penjelasan tersebut tentunya orang tua memerlukan waktu yang cukup Panjang sampai pada kata menerima. Namun, bisa saja ada beberapa kasus dimana orang tua langsung bisa menerima dan bahkan ada juga yang tidak bisa menerima. Oleh karena itu, penelitian ini penting

dilakukan untuk memahami secara mendalam terkait bagaimana proses yang dialami oleh orang tua sehingga sampai pada kata menerima secara ikhlas terhadap anak yang telah di diagnose berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilakukan dengan menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu.

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis kualitatif, dimana penggunaan datanya berupa kata atau deskripsi. Desain penelitian pada penelitian ini ialah penelitian kepustakaan atau studi literatur yang mana peneliti merujuk ke berbagai literatur guna mendapatkan informasi dan data penelitian. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur berfokus pada berbagai pustaka atau kajian literatur dengan memanfaatkan kajian-kajian yang serupa atau berkaitan (Purwanto, 2008). Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai kajian atau literatur yang berhubungan dengan penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur dalam bentuk dokumen yang terdiri dari berbagai artikel jurnal yang diambil dari google scholar. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisa tematik. Analisa tematik ialah salah satu cara menganalisa data yang bertujuan guna menemukan pola atau tema dengan menggunakan data yang ditemukan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006).

III. RESULT AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Atas dasar hasil pemilihan artikel didapati 6 artikel mengenai penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam 6 artikel tersebut semuanya menggunakan penelitian kualitatif. Artikel yang didapat berasal dari google scholar dan telah terindeks Sinta. Berikut dipaparkan terkait berbagai artikel tersebut.

Tabel 1
Ringkasan Studi Penelitian
Implementasi Pendidikan Inklusi

No	Judul	Pembahasan
1	Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum mencapai tahap penerimaan, orang tersebut akan berjuang melalui berbagai fase, termasuk tahap <i>denial</i> , <i>anger</i> , <i>bargainning</i> , <i>depression</i> . Penerimaan orang tua sangat penting terutama terhadap anak berkebutuhan khusus dan aspek terakhir dalam penerimaan orang tua adalah mencintai anak tanpa syarat. Setelah melewati proses dan penerimaan, maka akan memiliki dampak pada si anak. Efeknya pada anak adalah anak yang mendapatkan pengasuhan orang tua yang baik akan memiliki harga diri yang tinggi, bersikap positif dalam menghadapi

2	Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	kehidupan sehari-hari, mengurangi rasa malu, dan merasa nyaman dengan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang berbeda dalam menerima dan menghadapi anak dengan berkebutuhan khusus. Pada subjek AS, memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek pasrah dengan keadaan anaknya namun berusaha untuk memahami kondisi anaknya dan tidak malu dengan yang kecurangan yang dimiliki oleh anaknya. Subjek kedua SL memiliki penerimaan diri yang positif karena subjek dapat berusaha untuk ikhlas dan memahami keadaan anaknya serta selalu mendukung segala kegiatan anak termasuk dalam hal sekolah. subjek ketiga RS memiliki penerimaan diri yang negatif karena subjek merasa kondisi anaknya tidaklah sesuai dengan harapannya dan subjek selalu merasa malu dan takut ketika orang lain mengetahui kondisi anak subjek yang memiliki gangguan perkembangan.
3	Gambaran Penerimaan Orang Tua Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus Nusa Tenggara Timur	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek penerimaan orang tua pada anak berkebutuhan khusus usia dini antara lain: a) Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan. b) Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat. c) Mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri. d) Mencintai anak tanpa syarat. Melalui penelitian ini diharapkan adanya peran orang tua dalam program deteksi dini tumbuh kembang anak sejak anak memulai kehidupannya dimuka bumi.
4	Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman	Bahwa orang tua ABK sudah mulai berusaha memahami dan menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus tetapi, membutuhkan waktu dan proses yang panjang dari penolakan sampai pada kesadaran untuk menerima dengan sebuah keyakinan orang tua karena bagaimapun juga anak itu adalah Anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dirawat dan diasuh dengan sebaik-baiknya serta amanah yang harus dijaga.
5	Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki	Gambaran penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus

Anak Berkebutuhan Khusus

bervariasi. Ketiga subyek dapat menerima keadaan dirinya yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan keterbatasan sang anak dalam berkomunikasi, subyek tetap berusaha untuk mengerti agar tercipta komunikasi yang baik dengan anak. Selain itu dalam pemberian perhatian dan kasih sayang ketiga subyek menunjukkan bentuk yang berbeda yaitu mendukung prestasi belajar dan mendukung dalam proses penyembuhan sang anak dengan harapan mencapai kemampuan perkembangan yang lebih baik. Mampu terlibat dalam hal yang disukai anak dan melatih kemandirian dan tanggung jawab sang anak dengan menerima kekurangan akan kondisi anak mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketiga subyek dalam pembentukan penerimaan diri ialah dukungan sosial. Sedangkan faktor-faktor yang membedakan antar ketiga subyek ialah faktor pendidikan, pola asuh dan agama.

6. Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah sampai tahap akseptabilitas (menerima) anaknya berkebutuhan khusus, dengan melalui beberapa tahap dari penolakan (denial), marah (anger), tawar-menawar (bargaining), depresi (depression) dan tahap penerimaan (acceptance). Hal tersebut terlihat dari aspek-aspek penerimaan dan didukung oleh faktor-faktor penerimaan orang tua. Namun ada satu orang tua yang tidak menerima anaknya berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang dijadikan sumber rujukan, ditemukan bahwa penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat bervariasi. Keterlibatan orang tua terhadap anak sangatlah penting dalam upaya memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Itulah mengapa penerimaan diri orang tua menjadi bagian penting khususnya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan atau kecacatan baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional yang menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sehingga membutuhkan pengasuhan dan pelayanan pendidikan secara khusus. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan untuk mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut dapat terjadi apabila orang tua menjadi pengasuh istimewa bagi anak berkebutuhan khusus yang bisa menerima kondisi anak tanpa perasaan malu dan cemas terhadap

penilaian orang lain (Rakhmat, 2013). Secara umum tahapan yang dirasakan oleh orang tua adalah sebagai berikut.

Pertama, penolakan (denial) yaitu dimana ada rasa tidak percaya saat mendapatkan kabar diagnosis oleh seorang dokter, dan penolakan muncul tanpa disadari oleh orang tua. Penolakan dilakukan sebagai upaya untuk menghindari kecemasan yang berlebihan. Penolakan/penyangkalan terhadap realita yang terjadi sebagai bentuk pelarian, perasaan sedih, bingung, kaku, tidak teratur, tidak berdaya, serta kecewa akan harapan bisa memiliki anak impian yang ideal dan sempurna. Penolakan tersebut terjadi secara tidak sadar dalam upaya menghindari rasa kecemasan yang berlebihan (Mangunsong, 2016).

Tahapan kedua, ialah kemarahan (angry) yang mana rasa marah dilampiaskan kepada diri sendiri atau bahkan orang lain. Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari rasa amarah kepada diri sendiri dan menyalahkan dirinya sendiri bahkan menganggap Tuhan tidak adil dengan memberikan anak berkebutuhan khusus. Tahapan yang ditandai dengan adanya reaksi emosi/marah pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan orang tua menjadi peka dan sensitif terhadap masalah-masalah kecil yang pada akhirnya menimbulkan kemarahan. Kemarahan tersebut biasanya ditunjukkan pada dokter, saudara, keluarga, atau teman-teman.

Tahap ketiga, depresi (depression) dalam tahapan ini kadang menimbulkan perasaan putus asa, tertekan dan merasa hilang harapannya atau gagal. Seseorang mengalami stres yang tidak dapat teratasi, ia bisa jatuh pada fase depresi. Menurut Lubis (2016) depresi adalah suatu pengalaman yang menyakitkan dan merupakan gangguan perasaan (afek) yang ditandai dengan afek disforik (kehilangan kegembiraan/gairah). Pada tahap ini, dukungan keluarga juga penting agar tidak merasa sedih yang berkepanjangan. Depresi yang dialami oleh orang tua masing-masing mempunyai alasan yang berbeda-beda, contohnya adalah depresi yang dialami orang tua ketika berada sendiri di rumah dan meratapi keadaan anak, kemudian ketika orang tua kandung dari anak tersebut tidak peduli, dan antisipasi yang dilakukan ketika depresi diekspresikan dalam bentuk emosi adalah menghentikan semua aktivitas dan fokus terhadap keinginan anak. Kadang-kadang depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama pada diri orang tua, yang khawatir apakah keadaan anak mereka saat ini sebagai akibat dari kelalaian pada dari ibu selama hamil atau, atau akibat dosa di masa lalu. Ayah pun sering dihindari rasa bersalah, karena merasa tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna. Putus asa, sebagian dari depresi, akan muncul saat orang tua mulai membayangkan masa depan yang akan dihadapi oleh anak mereka. Terutama jika mereka memikirkkan siapa yang dapat mengasuh anak mereka, pada saat mereka sebagai orang tuanya meninggal. Tahap keempat, tawar-menawar (bargaining) dimana orang tua mencoba menghibur diri melalui pernyataan-pernyataan positif apapun sesuatu yang telah diberikan Tuhan harus disyukuri, serta mulai adanya dukungan dari orang-orang terdekat.

Tahap ini diawali dengan adanya kebingungan orang tua antara menerima atau menolak anaknya yang berkebutuhan

khusus. Disatu sisi, orang tua merasa malu karena telah memiliki anak berkebutuhan khusus. Namun di sisi yang lain orang tua sadar bahwa anaknya juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari dirinya. Maka dari itu, pada tahap ini orang tua sudah belajar memahami kondisi anak dan mulai menenangkan diri dan memikirkan cara-cara sebisa mungkin tumbuh kembang anak harus sama dengan anak normal lainnya. Serta upaya apa yang harus dilakukan untuk proses penyembuhan anak. Yang terakhir tahapan kelima, penerimaan (acceptance) orang tua sudah berusaha menerima baik secara emosi maupun intelektual bahwasanya dengan hadirnya anak yang istimewa dalam keluarganya adalah anugerah yang terindah dan akan membawa ke hal-hal yang lebih baik (Sujito, 2017). Suatu penerimaan butuh waktu yang cukup panjang terlebih untuk orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus. Faktor penerimaan diri orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang seorang anak yang mengalami kekurangan (Sujito, 2017).

IV. CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa tidak semua orang tua siswa mampu untuk langsung berada pada tahap penerimaan. Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus melewati berbagai proses hingga sampai pada kata menerima dengan penuh keikhlasan dan memberikan kasih sayang secara optimal terhadap anak yang berkebutuhan khusus. Tahapan-tahapan yang dilewati oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu penolakan, marah, depresi, tawar menawar dan menerima. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi kepada pembaca bahwa setiap orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan proses untuk sampai pada kata menerima, sehingga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, terutama keluarga dan lingkungan terdekat.

REFERENCES

- Alfan Noor Rahmat. (2013). *Menjadi Orang Tua Yang Istimewa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : PT Radja Grafindo Persada.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), p.77-101.
- Cahyani, R. A. (2015). Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto. Mojokerto: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dolu, E. R. Y., Bunga, B. N., Kiling, I. Y. (2014). Gambaran penerimaan orangtua anakusia dini berkebutuhan khusus di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Vokasi*, 13(2), 45-49.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 4(1), 18-23.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Lubis, N. L. (2016). *Depresi: Tinjauan Psikologi*. Jakarta : PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Mangunsong, F. (2016). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid kedua*. Jakarta : LPSP3 UI.
- Munisa., Lubis, s. I. A., & Novianti, R. (2022). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunadaksa). *Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa*, 16(3), 358-364.
- Normasari, E., Fitriawanati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133-139
- Petranto, (2005). *It Takes Only One to Stop the Tango (Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri)*. Depok: Agromedia Pustak.
- Purwanto. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putri Islami, E. D., & Ansyah, E. H. (2020). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 7(1), 1-11.
- Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1),
- Rakhmat, Alfian. N. (2013). *Menjadi Orang Tua Yang Istimewa Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Familia.
- Rhomadhona, H. (2017). Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Forward Chaining. vol. 3,
- Risky, A. D., & Aisyah, N. (2020). Pemenuhan Hak Asasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perseptif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara. *Attractive*, 2(35),
- Robins, M. (2007). *Focus On The Good Stuff (Terjemahan)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Sesa, L. P., & Yarni, L. (2022). Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Jorong Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 93-102.
- Statistik, B. P. (2020). *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sujito, E. (2017). Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Surakarta: UMS.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sumekar, G. (2009). *Anak berkebutuhan khusus : cara membantu mereka agar berhasil dalam pendidikan inklusif*. Yogyakarta : UNP Press.
- Susilo, D. K., Ali, A. Z., & Syamsian, F. (2018). *Buku Panduan Pos PAUD Inklusif*. Surabaya: Jakad Publishing.